

**Penguatan Wawasan Kebangsaan sebagai Upaya Mencegah Radikalisasi dan Menumbuhkan Cinta Tanah Air untuk Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Magelang**

***Strengthening National Insights as an Effort to Prevent Radicalization and Foster Love for the Motherland for Rural Communities in Magelang Regency***

**Kundharu Saddhono<sup>1</sup>, Budhi Setiawan<sup>2</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>3</sup>, Ani Rakhmawati<sup>4</sup>,  
Raheni Suhita<sup>5</sup>, Sri Hastuti<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Sebelas Maret

Email korespondensi: [kundharu\\_s@staff.uns.ac.id](mailto:kundharu_s@staff.uns.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 25 Oktober 2022

Revised: 28 Oktober 2022

Accepted: 08 November 2022

**Keywords:** Pancasila, radicalization, rural communities, national insight, nationalism.

---

**Abstract**

*In order to realize the protection of rural communities against radicalism, education and strengthening of national insight for rural communities is needed as a form of concern from every party, both government, community, and family. Education and strengthening of national insight for rural communities will be formed if all parties have an awareness of the importance of national value education starting early. Today's society is very vulnerable to being infiltrated by radicalism and movements. This is because there is no single specific policy to protect or protect the public from the penetration of radicalism and movements. For this reason, it is necessary to take concrete steps in terms of preventing radicalization and inculcating national values. Education of national values in society is the basis for initial formation because straightening a branch is much easier than straightening a tree, therefore the most effective education of national values is education in society, especially in rural areas. Development of cultural values and national character in society must be done properly. The development of moral values for the community can be carried out in the three existing three centers, namely, family, environment, and community. The development of moral values for society needs to be done very carefully. This is because society is a place of various heterogeneous characters. Therefore, the service team proposed service activities related to inculcating national values in rural communities with the aim of overcoming this division of Indonesian society and preventing radicalism in society. aimed at destroying the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). So, this service activity will not only provide briefing on the internalization of national values in society but*

---

*will also be integrated with community activities in daily life which will be guided comprehensively by taking the theme of strengthening Indonesian nationalism and nationalism for the community as a pillar of the nation.*

---

### **Abstrak**

Dalam rangka mewujudkan perlindungan terhadap masyarakat pedesaan terhadap paham radikalisme maka pendidikan dan penguatan wawasan kebangsaan untuk masyarakat pedesaan diperlukan sebagai bentuk kepedulian dari setiap pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan dan penguatan wawasan kebangsaan untuk masyarakat pedesaan akan terbentuk jika semua pihak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai kebangsaan dimulai semenjak dini. Masyarakat saat ini sangat rentan disusupi oleh paham dan gerakan radikalisme. Hal ini dikarenakan belum ada satu pun kebijakan spesifik untuk melindungi atau memproteksi masyarakat dari penetrasi paham dan gerakan radikalisme. Untuk itu, perlu adanya langkah konkret dalam hal mencegah radikalisasi dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan nilai kebangsaan pada masyarakat inilah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan nilai kebangsaan yang paling efektif adalah pendidikan pada masyarakat, terutama di pedesaan. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di masyarakat harus dilakukan dengan tepat. Pengembangan nilai moral untuk masyarakat bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat yang ada, yaitu, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Dalam pengembangan nilai moral untuk masyarakat perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah tempat berbagai macam karakter yang heterogen. Maka dari itu, tim pengabdian mengajukan kegiatan pengabdian berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap masyarakat pedesaan yang bertujuan untuk mengatasi perpecahbelahan masyarakat Indonesia ini dan mencegah radikalisme di masyarakat, mengingat banyaknya kelompok separatis lahir di Indonesia ini maka salah satu cara untuk memutuskan rantai gejolak yang bertujuan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jadi, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pembekalan tentang internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada masyarakat tetapi juga akan diintegrasikan dengan aktivitas masyarakat dalam keseharian yang akan dibimbing secara komprehensif dengan mengambil tema penguatan wawasan kebangsaan Indonesia dan nasionalisme bagi masyarakat sebagai pilar bangsa.

**Kata Kunci:** *Pancasila, radikalisasi, masyarakat pedesaan, wawasan kebangsaan, nasionalisme.*

## PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan yang terdapat dalam Pancasila sekarang ini kian hari kian terkikis, hal ini dibuktikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh bangsa ini. Tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan justru dimunculkan sehingga memicu terjadinya berbagai perselisihan, permusuhan maupun perpecahan. Pancasila telah mengalami berbagai ujian dan dinamika sejarah sistem politik, sejak zaman demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, era Orde Baru hingga demokrasi multipartai di era reformasi saat ini (Hamid et al., 2022; Hutabarat et al., 2021).

Pancasila sebagai dasar negara saat ini cenderung dipandang hanya sebatas simbol yang mulai kehilangan roh dan makna filosofinya. Tidak mengherankan, apabila saat ini Nasionalisme ataupun Wawasan kebangsaan ke-Indonesia-an, menjadi barang mewah yang sangat sulit ditemukan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Wawasan kebangsaan bukan merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas atau bahkan menjadi *trendsetter* dalam kehidupan kalangan muda. Mungkin ada benarnya bila banyak orang menyimpulkan bahwa generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis wawasan kebangsaan (Zulfikar & Permady, 2021; Farida & Kridaningsih, 2022).

Wawasan kebangsaan, kini terasa menjadi sesuatu yang bersifat abstrak tak tersentuh dan mengalami sebuah pendangkalan makna secara mendasar. Globalisasi yang menembus batas-batas negara telah mengaburkan persepsi dan wawasan kebangsaan, sesuatu yang justru merupakan hal yang sangat esensial dalam mempertahankan eskistensi dan kedaulatan negara (Hidayat & Dewi, 2021; Dewi et al., 2022). Oleh karena itu, berbicara soal wawasan kebangsaan akan terdengar asing, dan bagi mereka yang berapi-api membelanya akan dianggap sebagai anomali di tengah kehidupan modern. Salah satu tantangan dalam pergeseran seisme global era baru, yakni meningkatnya kompetisi secara eksponensial, dimana teknologi telah membuat satu negara dapat bersaing dengan negara lain, untuk itu secara terus-menerus diperlukan inovasi dan pengembangan baru untuk berkompetisi dengan negara lain, melalui inovasi dan efisiensi, namun tetap mengedepankan kualitas (Wulandari et al., 2021).

Harus diakui secara jujur, era reformasi yang membawa semangat perubahan dan keterbukaan telah membawa banyak perubahan positif maupun negatif bagi kehidupan nasional. Keterbukaan dan kebebasan individu yang merupakan ciri demokrasi barat semakin mendominasi pola pikir, pola sikap dan pola tindak generasi penerus bangsa. Semangat gotong royong yang merupakan jiwa dan semangat yang terkandung dalam Pancasila, pada kondisi saat ini mulai dikesampingkan dan diabaikan. Tata nilai bangsa baru yang belum sepenuhnya dipahami dan diterima oleh Indonesia telah mengakibatkan disharmonisasi hubungan vertikal maupun horisontal di antara masyarakat Indonesia yang majemuk (Akhmadi, 2019; Jamaluddin, 2022).

Berbagai permasalahan bangsa yang terjadi akhir-akhir ini, disebabkan semakin lunturnya toleransi atas perbedaan dan kemajemukan di antara komponen bangsa. Hal yang terbaru misalnya kasus “*Tendang Sesajen*” di Kabupaten Lumajang oleh sukarelawan bencana Gunung Semeru (2022). Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa dalam susunan suprastruktur, infrastruktur dan substruktur masyarakat harus mampu membangun kembali dan merevitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai rangsangan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan nasionalisme dalam

partisipasinya untuk memperkuat wawasan kebangsaan guna meningkatkan Ketahanan Nasional (Isabella, 2019; Widiastuti & Purwantoro, 2020).

Maka dari itu, tim pengabdian mengajukan kegiatan pengabdian berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dan wawasan kebangsaan terhadap masyarakat terutama di pedesaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta mengatasi perpecah-belahan masyarakat Indonesia ini, mengingat banyaknya beredar informasi yang bersifat *hoaks*, kurangnya sopan santun dan saling menghargai, dan adanya kelompok separatis lahir di Indonesia ini. Maka dari itu untuk melawan gejolak yang bertujuan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini yakni dengan menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan terhadap masyarakat, khususnya di pedesaan Kabupaten Magelang.

Kelurahan Donorojo merupakan bagian dari kelurahan di Kabupaten Magelang. Kelurahan tersebut merupakan lembaga pemerintahan tingkat desa yang berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat. Kelurahan ini mempunyai keunikan tersendiri atau ciri khas yang membedakan dengan kelurahan yang lain di Kabupaten Magelang. Ciri khas tersebut yang kemudian menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada masyarakat desa tersebut. Keunikan atau ciri khasnya yaitu: pertama, desa tersebut dalam aktivitas keseharian mengedepankan sikap budi luhur, yaitu sebagai mana yang ditegaskan dalam visi misinya. Kedua, berupa kearifan budaya-budaya lokal (Jawa) masih terjaga, misalnya dolanan anak, anak-anak dilatih mewarnai lukisan batik yang sudah disediakan oleh kedua desa tersebut (Observasi Tim, 2022). Kemudian yang ketiga, perlakuan pimpinan masyarakat dengan masyarakat pada umumnya seperti orang tua terhadap anaknya, dan sikap masyarakat terhadap pemimpinnya seperti anak kepada orang tuanya. Kelima, diberikan wawasan keistimewaan, salah satunya adalah mengenalkan budaya, mengunjungi tempat bersejarah seperti, Candi Borobudur, museum, keraton dan lain-lainnya (Wawancara Kepala Desa, 2022)

Berdasarkan gambaran tersebut, maka tim pengabdian tertarik untuk melakukan pengabdian lebih jauh dalam hal penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap masyarakat di Kelurahan Donorojo, Kabupaten Magelang. Dengan demikian, hasil pengabdian ini bisa menjadi sumbangsih berarti dan penting bagi masyarakat, di dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan terhadap masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **A. Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Tempat pelaksanaan pengabdian ini berada di Desa Donorojo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan waktu pelaksanaan program pengabdian ini selama 6 bulan.

### **B. Tahap Pelaksanaan Pengabdian**

Pelaksanaan pengabdian ini direncanakan dalam 3 kegiatan utama yang masing-masing mempunyai bentuk kegiatan yang berbeda. Kegiatan pertama adalah tahap persiapan. Tahap persiapan ini berkaitan dengan hal yang perlu dipersiapkan dalam rangka pelaksanaan pengabdian ini. Persiapan awal yang dilakukan adalah survei awal ke tempat atau lokasi pengabdian untuk mendapatkan data awal. Setelah mendapatkan data awal baru menyusun rencana kegiatan pengabdian sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam implementasi nilai-nilai kebangsaan di lingkungan yang

berada di wilayah Kabupaten Magelang. Pada tahap ini juga dilakukan prakondisi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai kebangsaan dan aktivitas masyarakat sederhana yang bertemakan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat pedesaan wilayah Kabupaten Magelang.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan adalah inti dari pengabdian ini yang akan dilakukan di Kelurahan Donorojo. Hasil pengumpulan data di kelurahan tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan hal-hal yang dapat dipadukan bahan untuk mengadakan implementasi nilai-nilai dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dibuatlah sebuah pelatihan atau pendampingan untuk masyarakat dalam implementasi dan pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan dan menghasilkan luaran aktivitas masyarakat sebagai wujud praktis kegiatan akademis. Diharapkan dengan pelatihan atau pendampingan ini dapat meningkatkan kesadaran bersama akan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan meningkatkan produktivitas masyarakat dalam hal implementasi nilai-nilai kebangsaan, terutama bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang.

Kegiatan terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari pengabdian ini yang akan dilakukan oleh tim dosen dengan tim pengabdian mengenai evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berkaitan implementasi nilai-nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat serta penerapan dalam aktivitas keseharian yang bertemakan nilai-nilai kebangsaan dalam upaya meningkatkan nasionalisme dan produktivitas kegiatan masyarakat pada warga pedesaan di Kabupaten Magelang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Pengabdian**

Penanaman nilai-nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai kebangsaan warga negara yang banyak tantangan dan berpengaruh pada kehidupan sosial yang dialami saat ini. Agar mampu menghadapi dampak dari berbagai perubahan yang terjadi saat ini, penanaman nilai-nilai kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI di lingkungan masyarakat sangat penting dilakukan. Apabila setiap masyarakat di Indonesia bisa memahami dan melaksanakan nilai-nilai kebangsaan tersebut dengan baik, ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan saat ini bisa ditingkatkan [10].

Pancasila memiliki nilai-nilai yang dikandungnya bisa digunakan untuk menghadapi tantangan dan menjadi benteng terhadap berbagai dampak perubahan [11][12]. Masalah terbesar yang dihadapi oleh suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia adalah munculnya berbagai macam krisis, diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan moral. Namun diantara banyaknya krisis tersebut, yang menjadi masalah utama adalah krisis moral. Dengan adanya krisis moral akan memunculkan berbagai macam krisis lainnya. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat. Pada tingkat elit, rusaknya moral bangsa ditandai dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Sementara, pada tingkat bawah (rakyat), ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan ditengah-tengah masyarakat, seperti penipuan, pencurian, penjambratan, perampokan, perkosaan maupun pembunuhan. Sedangkan di kalangan pelajar ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penyebaran foto dan video porno, serta tawuran.

Ketika zaman telah bertransformasi menjadi sebuah era komunikasi dan informasi yang begitu bebas dan terbuka, maka diperlukan sebuah tatanan nilai yang baik. Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Pancasila sebagai ideologi bangsa ini seharusnya akan menjiwai setiap tingkah laku masyarakatnya. Namun hal sebaliknya cenderung terjadi, seperti ketika kita berselancar di media sosial, seolah terjadi ambivalensi antara gambaran masyarakat tentang orang Indonesia dan kenyataan di dunia maya. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ujaran kebencinya (*hate speech*) yang begitu mudah ditulis oleh pengguna media sosial [13]

Fenomena tersebut menyadarkan kita akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan. Penerapan nilai-nilai kebangsaan akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui Penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam seorang anak terbentuk dalam masyarakat. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak [14][15]

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*), yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai pembiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Orang tua masa kini menaruh perhatian yang sangat besar kepada sekolah yang bagus dan bergengsi untuk membentuk anak-anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi dalam kenyataannya, harapan orang tua masih jauh dari realisasinya. Untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada masyarakat ada beberapa metode yang bisa digunakan, yaitu (1) Internalisasi yang berupaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang hingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari; (2) Keteladanan yang seharusnya disadari oleh masyarakat, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan masyarakat. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting, (3) Pembiasaan yang intinya adalah pengulangan. Jika bertemu mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila tidak mengucapkan salam, maka diingatkan untuk mengucapkan salam; (4) Humor yang merupakan masa puncak kreativitasnya, dan kreativitas mereka perlu dijaga dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas, yaitu melalui bercanda/bermain; (5) Sebuah cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh masyarakat, dengan bercerita dapat menanamkan nilai sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; (6) Nasihat merupakan kata – kata yang mampu menyentuh hati disertai dengan keteladanan. Nasihat memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan pada bahasa hati; (7) Penghargaan dan memberi penghargaan kepada masyarakat penting untuk dilakukan, karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Selain penghargaan, hukuman juga bisa diterapkan untuk membentuk karakter dan penghargaan harus didahulukan, dibandingkan hukuman.

Ketujuh tahapan itulah yang akan dijadikan solusi di masyarakat tempat sasaran pengabdian, yaitu di Desa Donorojo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kondisi masyarakat saat ini yang terbuka dan heterogen apalagi masyarakat Donorojo dekat dengan wisata Candi Borobudur menyebabkan banyak hal dapat terjadi, baik yang sifatnya intoleran maupun radikalisme. Kondisi ini harus diantisipasi dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dapat memunculkan keharmonisan di dalam masyarakat.

Pada setiap kegiatan pengabdian yang dilakukan harus terarah berkaitan dengan target dan sasarannya. Adapun target luaran program pengabdian ini dapat dipilah menjadi dua hal, yaitu produk kegiatan pengabdian dan hasil program pengabdian.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, tim pengabdian mempunyai indikator tercapainya kegiatan. Capaian produk program pengabdian ini yaitu tersosialisasikan program nilai-nilai dan wawasan kebangsaan yang merupakan implementasi dari 4 konsensus nasional di Kabupaten Magelang. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang semakin memahami nilai-nilai yang terkandung dalam 4 konsensus nasional, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Tim, 2017). Masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang dapat mengimplementasikan hasil pengabdian ini sehingga tercipta suasana yang kondusif karena mampu menerima dan memahami pengimplementasian nilai-nilai kebangsaan di kehidupan bermasyarakat. Pimpinan masyarakat dapat membantu dalam penerapan dan implementasi nilai-nilai dan wawasan kebangsaan tersebut melalui kegiatan kemasyarakatan dan memberi contoh kepada masyarakat umum

Produk Kegiatan Pengabdian ini berupa Buku pedoman atau panduan mengenai penerapan dan implementasi nilai-nilai dan wawasan kebangsaan di lingkungan masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang. Penerbitan dokumentasi dalam pelaksanaan nilai-nilai dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang dan dikelola oleh masyarakat dengan bimbingan tim pengabdian dari Universitas Sebelas Maret.. Artikel jurnal pengabdian mengenai kegiatan implementasi dan pelaksanaan nilai-nilai dan wawasan kebangsaan pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Hasil program pengabdian ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, masyarakat pedesaan di Kabupaten Magelang dapat meningkatkan kemampuan diri masyarakat dalam implementasi nilai-nilai kebangsaan di masyarakat terutama untuk pedesaan. Anggota masyarakat saling berkolaborasi dalam melaksanakan nilai-nilai dan wawasan kebangsaan yang juga diintegrasikan kegiatan masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebangsaan.

Dalam jangka panjang dapat terus dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang berkelanjutan yang ditujukan untuk masyarakat, khususnya pedesaan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Terlebih dengan adanya sistem pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang terprogram oleh masyarakat sebagai benteng utama untuk memerangi disintegrasi nasional dengan pengamalan nilai-nilai kebangsaan yang komprehensif dan terdokumentasi dengan baik secara akademik.

Keberhasilan pengabdian ini tentunya berdampak pada Universitas Sebelas Maret sebagai penyelenggara. Kegiatan ini mencerminkan bahwa salah satu tanggung jawab perguruan tinggi terhadap masyarakat terwujud dalam kegiatan pengabdian ini, khususnya yang berkaitan penerapan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini juga mencerminkan bahwa kebutuhan penguatan nilai-nilai dan wawasan kebangsaan sangat diperlukan di lingkungan masyarakat sebagai sarana pencegahan tindakan radikalisme dan intoleransi di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu tanggung jawab akademik bagi tim dosen atau pengabdian sebagai bentuk pengabdian ilmu yang telah mendapatkan ilmunya di perguruan tinggi.

## **B. Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan pengabdian ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu workshop dan implementasi berkaitan dengan wawasan kebangsaan bagi masyarakat pedesaan di Desa Donorojo Mertoyudan, Magelang.

### **1. Kegiatan Workshop**

Kegiatan workshop dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan sebagai Upaya Mencegah Radikalisasi dan Menumbuhkan Cinta Tanah Air untuk Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Magelang dilakukan di Desa Gentan, Donorojo, Mertoyudan. Materi berisikan tentang konsensus nasional, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara sekilas untuk menguatkan kembali berkaitan dengan hal tersebut.

Dalam kegiatan tersebut upaya untuk penguatan wawasan kebangsaan di awal kegiatan dinyayikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya* karya WR Supratman yang merupakan implementasi dari hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan dinyanyikan lagu ini tentu rasa kebangsaan masyarakat akan tumbuh di sanubari. Dengan adanya rasa kebangsaan ini tentu akan muncul nilai-nilai kebangsaan yang lainnya, misalnya cinta tanah air, patriotisme, tanggung jawab, dan lain-lain.

Adapun materi Bhineka Tunggal Ika disampaikan dengan ilustrasi cerita dan fenomena dalam masyarakat sehari-hari. Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah menyanyikan lagu-lagu nasional yang bertema Bhineka Tunggal Ika, seperti “Satu Nusa Satu Bangsa”, “Dari Sabang Sampai Merauke”. Selain lagu-lagu nasional juga menyanyikan lagi daerah yang mencerminkan sikap Bhineka Tunggal Ika bahkan diselingi oleh lagu-lagu campur sari atau lagu lainnya yang populer saat ini, seperti “Ojo Dibandingke”, “Bojo Galak”, dan lain-lain.





## 2. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan pengabdian masyarakat ini adalah implementasi penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada warga pedesaan di Kabupaten Magelang. Rasa cinta tanah air yang telah ditanamkan oleh para pahlawan harus terus dipertahankan dan ditingkatkan oleh segenap warga negara Indonesia, termasuk masyarakat di pedesaan dengan tetap menjaga toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Rukman, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut maka yang dibutuhkan bangsa Indonesia adalah implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bernegara dan bermasyarakat. Tindakan mengenal diri sebagai bagian dari Indonesia saja tidak cukup dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan. Hal yang dibutuhkan adalah transformasi terus-menerus sejalan dengan berjalannya waktu. Upaya mengimplementasikan setiap nilai kebangsaan dalam perilaku sebagai wujud mengisi kemerdekaan sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sampai di tingkat masyarakat pedesaan. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan kegiatan rapat rutin yang dilakukan oleh bapak-bapak atau arisan oleh ibu-ibu. Kegiatan kerja bakti

juga dapat dijadikan sarana implementasi nilai-nilai kebangsaan bagi masyarakat pedesaan (Rolitia et al, 2016; Effendi, 2013).

Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari 17.000 pulau, beragam suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaan serta adat istiadat yang melekat. Kesadaran akan keragaman itu sudah ada sejak zaman dahulu hingga semangat nasionalisme digaungkan oleh sekelompok pemuda yang kemudian bersumpah demi persatuan dan kesatuan dalam Sumpah Pemuda (Amaruli et al., 2018; Muhtarom & Erlangga, 2021). Realitas dunia kini dengan kemajuan peradaban manusia memungkinkan ragam peristiwa terjadi seperti perang, konflik ideologi, dan tantangan lain dalam setiap sektor kehidupan. Paradoks kehidupan modern itu harus disikapi dengan memperkuat pemahaman kita sebagai bagian dari Indonesia yang beragam. Dalam realitas keberagaman, kesadaran akan kesatuan harus menjadi sebuah keniscayaan. Kesadaran tersebut menjadi landasan untuk menanam dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan. Keragaman itu memperkaya dan merupakan anugerah mesti terealisasi dalam cara hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang mengarah pada kepentingan bersama seperti adil dan keadilan, keadilan sosial, hak asasi manusia, gotong-royong, dan demokrasi (Kurniawan, 2018; Weruin, 2019).

Berdirinya bangsa Indonesia banyak diwarnai dengan sikap legowo dari para pendiri bangsa saat menentukan nilai-nilai yang menjadi dasar pembangunan bangsa ketika menetapkan ideologi negara. Namun saat ini kondisi keberagaman yang dimiliki seringkali dibenturkan pada aktivitas politik, terutama saat masuk agenda politik lima tahunan. Akibatnya, setiap lima tahun pemahaman kita pada nilai-nilai keberagaman yang dimiliki mulai dari nol lagi (Nurcahyono, 2018; Akhmadi, 2019; ). Indonesia terbentuk dari kumpulan bangsa-bangsa yang menjadi satu negara. Kondisi tersebut sangat rentan, sehingga tidak mudah menghadapi realita yang ada seperti saat ini. Hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2022 menunjukkan populasi penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh generasi muda, gen Z, dan milenial. Sehingga potensi terjadinya gap antargenerasi terhadap sejumlah isu sangat besar. Akibatnya, keberagaman yang kita miliki saat ini bukan hanya dari sisi etnik dan agama, tetapi juga gap antargenerasi. Untuk mengatasi kondisi itu, dimulai dari sektor pendidikan dengan menghidupkan kembali forum-forum diskusi lintas keilmuan dan menghadirkan literasi keagamaan yang lebih beragam. Selain itu, manajemen lembaga pendidikan harus menunjukkan kepedulian dan keberpihakan dalam mengatasi intoleransi. Kondisi yang dihadapi saat ini masih membutuhkan upaya ekstra dari semua pihak dengan berkolaborasi untuk melahirkan kembali nilai-nilai toleransi, di tengah perkembangan teknologi informasi dan media yang sangat beragam (Hadisaputra, 2020; . Abror, 2020)

## PENUTUP

Penanaman nilai-nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai kebangsaan warga negara yang banyak tantangan dan berpengaruh pada kehidupan di masyarakat Desa Donorojo, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Kegiatan pengabdian ini terlaksana antara *Research Group* Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia FKIP UNS dengan mitra pengabdian Kelurahan Donorojo. Peran mitra sangat penting dalam kegiatan pengabdian ini. Selain sebagai objek pengabdian, yaitu masyarakat di kelurahan tersebut, mitra juga memberikan dukungan yang cukup banyak, antara lain akan menyediakan tempat untuk program sosialisasi dan pelaksanaan pengabdian. Mitra juga dengan swadaya sendiri akan membuat keberlanjutan program tentang penanaman nilai-nilai kebangsaan di aktivitas keseharian untuk ke depannya setelah program pengabdian ini selesai. Upaya keberlanjutan kegiatan ini dengan melibatkan karang taruna di desa tersebut. Aktivitas yang berkaitan dengan materi pengabdian akan dilanjutkan oleh karang taruna yang didukung oleh Kepala Desa dan perangkatnya. Keberlanjutan program pengabdian ini juga akan didukung oleh masyarakat sepenuhnya dari kedua desa tersebut sehingga tim pengabdian dari UNS berharap internalisasi nilai-nilai kebangsaan akan tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan Kabupaten Magelang dengan baik dan kontinu sehingga akan menumbuhkan rasa nasionalisme di dalam masyarakat pedesaan yang menjadi akar kekuatan bangsa dan negara Indonesia terus kuat dan terimplemetasi dalam aktivitas sehari-harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Amaruli, R. J., Maulany, N. N., & Sulistiyono, S. T. (2018). Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 122-132.
- Dewi, D. T. T., Al-Mubaraq, H. Z., & Salsabilla, S. (2022). Analisis Good Governance pada Reformasi Sektor Pertahanan dan Keamanan Indonesia dalam Menghadapi Dinamika Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3673-3678.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 30-43
- Farida, E. A., & Kridaningsih, A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 1-6.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88.
- Hamid, A. A., Sujarwo, S., & Moenawar, A. (2022). Sistem Multipartai Dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum Legislatif Di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal de jure*, 14(1).
- Hidayat, N. A. S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 50-57.

- Hutabarat, D. T. H., Sari, S. N., Kamil, T., Ramadhan, W. S., Ambarwati, E. A., Alfathni, T. N., ... & Pangestu, I. (2021). Makna Demokrasi Pancasila. *Journal of Humanities, Social Sciences And Business (JHSSB)*, 1(1), 59-64.
- Isabella, I. (2019). Sosialisasi Wawasan Kebangsaan sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Nasional Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 3(1).
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Kurniawan, I. D. (2018). Bekerjanya Demokrasi Melalui Modal Sosial. *Integralistik*, 29(1), 12-24.
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran nilai-nilai sumpah pemuda dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 18 Jakarta. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 114-128.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105-115.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 6(1), 1-13
- Rukman, A. A. (2018). Pemahaman tentang Nilai-Nilai Pancasila di Masyarakat Pedesaan Desa Gunung Perak Kecamatan Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 3(2), 11-24
- Weruin, U. U. (2019). Keadilan Sosial dan Demokrasi. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 4(2) 1-12
- Widiastuti, W., & Purwantoro, S. A. (2020). Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Kritis, Kreatif, Dan Berwawasan Kebangsaan Untuk Mencapai Ketahanan Nasional Yang Tangguh Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas Ri*, 8(2).
- Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7255-7260.
- Zulfikar, G., & Permady, G. C. (2021). Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda: suatu kajian terhadap sikap anti radikalisme. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 419-424.